

EKSISTENSI PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA BUDAYA “NONGKRONG” GENERASI MILENIAL

Dewi Kurnia Sari, Bagus Wahyu Setyawan

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

email: dewikurnia843@gmail.com, bagusws93@gmail.com

Abstract

Indonesian is the identity and identity of an Indonesian nation. Indonesian plays an important role in all aspects of life. As time goes by, the world is growing. The shift in Indonesian vocabulary has both good and bad effects, causing the existence of the Indonesian language to decline. Not only that, the shift in one's lifestyle is also increasingly different. In this day and age everyone wants a change, many people are now happy to be outside the home. One of the activities done outside the home is hanging out. Hang out perpetrators usually occur in young people or what is known as the millennial generation. The millennial generation is a group that has the same behavior, place or year of birth. Currently there is a hangout cultural phenomenon, where the current millennial generation often gathers with friends of the same generation or anyone just to brew a drink or taste food in a cafe.

Keywords: *existence of Indonesian language, hangout culture, millennial generation*

Abstrak

Bahasa Indonesia merupakan jati diri dan identitas suatu bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia memegang peranan penting pada semua aspek kehidupan. Seiring berjalannya waktu, dunia semakin berkembang. Pergeseran kosakata bahasa Indonesia berdampak baik dan buruk, menimbulkan eksistensi bahasa Indonesia menurun. Tidak hanya itu saja, pergeseran gaya hidup seseorang juga semakin berbeda. Pada zaman sekarang semua orang menghendaki suatu perubahan, banyak orang yang saat ini senang berada di luar rumah. Salah satu kegiatan yang dilakukan di luar rumah adalah *nongkrong*. Pelaku *nongkrong* biasanya terjadi pada anak muda atau yang dikenal sebagai generasi milenial. Generasi milenial merupakan suatu kelompok yang mempunyai kesamaan perilaku, tempat atau tahun lahir. Saat ini sedang terjadi fenomena budaya *nongkrong*, yang mana generasi milenial saat ini sering melakukan perkumpulan dengan teman segenerasi atau siapapun hanya untuk menyeduh minuman atau mencicipi makanan di suatu kafe.

Kata kunci: eksistensi bahasa Indonesia, budaya *nongkrong*, generasi milenial

Pendahuluan

Bahasa Indonesia sejatinya merupakan jati diri sebuah bangsa. Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam tutur kata keseharian. Dalam suatu

Sari: Eksistensi Penggunaan

perbincangan, Bahasa Indonesia kerap kali digunakan dengan alasan mempermudah komunikasi, namun dalam pengucapannya kerap kali tidak baik dan benar (Bunga, 2016, 3-10). Bahasa Indonesia merupakan lambang kebangsaan nasional dan pemersatu bangsa, pemersatu seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai budaya dan adat istiadat. Seiring berjalannya waktu, zaman semakin berkembang, tidak tanggung-tanggung, seluruh ranah pasti mengalami perubahan, termasuk perubahan pada tatanan kebahasaan. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia dalam keseharian seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, melainkan karena sudah terjadinya pergeseran kebudayaan menjadikan sebagian masyarakat memilih menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya.

Kondisi tersebut memang sah-sah saja ditambah dengan pengaruh lingkungan yang mumpuni untuk terjadinya peralihan bahasa. Bahasa daerah misalnya, kerap kali digunakan pada daerah tertentu, bahkan dengan begitu kita dapat melestarikan budaya, adat, istiadat masing-masing dari perorangan. Ditambah lagi dengan adanya budaya luar yang menjadikan kita sebagai orang pribumi terpengaruh dengan budaya asing, maka banyak masyarakat Indonesia yang juga menyelipkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa orang justru malah bangga menghilangkan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa asing sebagai komunikasi keseharian. Tidak ada yang salah, memang pada zaman sekarang sudah terjadi perkembangan yang sangat pesat, bahasa Inggris sudah menjadi bahasa Internasional yang wajib kita ketahui.

Menurut Putri dalam jurnalnya yang berjudul “eksistensi bahasa Indonesia pada generasi milenial”, eksistensi dapat diartikan sebagai “keberadaan”. Lingkup bahasan ini adalah keberadaan bahasa Indonesia yang dapat kita lihat melalui kosakata. Banyak kosakata dalam bahasa Indonesia yang kini mulai memudar penggunaannya, hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya kosakata baru yang dimunculkan oleh beberapa kaum milenial dengan menganggapnya sebagai bahasa “gaul”. Misalnya saja *selfie*, *gadget*, *netizen*, kata tersebut merupakan kata baru yang diciptakan pada generasi sekarang. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata *swafoto*, *gawai*, *narahubung*. Hal tersebut dikarenakan oleh perkembangan zaman yang saat ini didominasi oleh generasi milenial.

Perkembangan zaman dari masa-masa semakin baru. Tempat yang dahulunya bukan apa-apa kini menjadi suatu yang sering didatangi oleh banyak orang. Banyaknya kaum milenial yang melakukan aktifitas di luar rumah, menjadikan para penguasa kuliner untuk berupaya memfasilitasi tempat para milenial berkumpul. Saat ini kita mengenal tempat *nongkrong* yang disebut *cafe* atau warung kopi (warkop). Menurut KBBI warung sendiri diartikan sebagai tempat menjual makanan, minuman, kelontong dan sebagainya. Sedangkan warung kopi merupakan suatu tempat menjual minuman kopi panas atau dingin, bersandingan dengan minuman lainnya seperti teh dan juga makanan. Nama warung kopi sendiri memiliki beberapa sinonim, banyak penyebutan untuk tempat ini, tempat ini juga disebut kedai kopi, *coffee shop*, bahkan kafe saat ini sedang menjamur di berbagai kalangan masyarakat khususnya bagi anak muda. (Rifa'i.2010:18).

Banyaknya tempat *nongkrong* yang bukanya bersamaan, tidak dipungkiri menjadikan satu tempat dengan lainnya menjadi saingan. Namun, mereka tetap bersaing secara sehat. Setiap *owner* atau pemilik kafe pasti memutar otak untuk menarik pelanggan. Contohnya saja beragam konsep dengan iringan musik, keterjangkauan

harga, hingga sajian menu dengan nuansa tradisional hingga modern. Hal tersebut membuktikan bahwa minat masyarakat sangat tinggi dengan keberadaan kafe tersebut. Meskipun tidak semua kafe ramai banyak pengunjung, namun setidaknya semua kafe memiliki pengunjung tetap, yaitu rekan dekat dari pemilik atau penjaga kafe (*barista*) itu sendiri.

Salah satu contoh nyatanya adalah fenomena maraknya pembukaan kafe dalam kurun waktu yang tidak jauh, bahkan beberapa kafe yang telah lama buka kini melakukan renovasi besar-besaran. Hal tersebut karena adanya unsur ingin saling menarik pelanggan. Pada umumnya, kafe di Jombang ini dijadikan tempat untuk bertatap muka dengan teman, pasangan, ataupun keluarga. Jika dilihat dari ciri khas kota Jombang, memang terkenal sebagai kota santri, atau biasa disebut Jombang Beriman. Memang sudah menjadi rahasia umum bahwa Jombang sendiri dikelilingi oleh area pondok, banyak pondok yang berdiri di pinggiran kota Jombang.

Justru dengan adanya pondok, semakin banyak generasi milenial yang hidup di kota Jombang ini, tidak salah jika banyak tempat yang dibuka untuk umum untuk memfasilitasi tempat berkumpulnya anak-anak muda saat ini. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat perkotaan pun mengalami perubahan gaya hidup. Apalagi anak muda saat ini sudah tidak bisa dijadikan acuan teladahan, terkadang karena salah pergaulan mereka bisa keluar dari konteks hal sewajarnya. Pengaruh teman *nongkrong* juga perlu dipertimbangkan, terkadang saat kita sudah terbiasa *nongkrong* bisa-bisa lupa waktu.

Tidak dipungkiri bahwa seiring berkembangnya zaman, juga diikuti dengan perkembangan gaya hidup. Apalagi anak muda zaman sekarang bisa dibilang “latah” yang artinya ingin sesuatu yang dipakai atau dimiliki oleh teman sebayanya. Jika temannya melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan oleh seorang anak tersebut. Kebanyakan dari remaja saat ini suka meniru gaya dari teman lainnya. Gaya hidup mereka telah berubah, gaya hidup yang mengalir melalui secangkir kopi menjadikan kafe sebagai pilihan gaya hidup yang bisa didapatkan, diisi ulang, atau bahkan ditingkatkan (Tucker, 2011:6-7). Berbagai konsep atau tema pada setiap tempat *nongkrong* menjadikan tempat ngopi jadi lebih bervariasi, banyak pilihan tema yang bisa dipilih orang untuk mendapatkan kebebasan diri, atau bahkan kenikmatan yang hanya dapat dirasakan sendiri.

Bedanya daerah setiap kelompok berkumpul menjadikan suatu ragam bahasa yang digunakan. Lingkungan dan daerah akan mempengaruhi bagaimana seseorang yang sedang *nongkrong* tersebut dalam berbahasa. Kebiasaan anak muda yang dapat dilihat saat mereka berbincang akan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Tanpa memperdulikan tata bahasa atau susunan kata yang diucapkan, yang penting lawan bicara mengerti apa yang dikatakan satu sama lain. Saat seseorang *nongkrong* mereka akan lebih banyak berbincang. Tidak sedikit bahasan yang akan dibahas, bahkan bisa jadi bahasan awal akan berbeda dengan bahasan diakhir pertemuan mereka.

Generasi milenial adalah penduduk yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Geenerasi milenial merupakan generasi dengan adaptasi dan kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini terlihat pada tingginya persentase penggunaan informasi seperti telepon seluler, komputer, dan internet pada generasi milenial. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin,

tidak tampak adanya perbedaan yang nyata pada penggunaan teknologi informasi antara generasi milenial laki-laki atau perempuan. Itulah sebabnya mengapa saat ini kurang adanya *space* atau batasan antara kaum wanita dengan pria, karena saat ini baik wanita maupun pria menuntut keadilan yang merata tanpa membedakannya.

Bahkan jika dilihat dari tingkat kemampuannya, terkadang wanita lebih unggul daripada laki-laki. Memang dari segi fisik mungkin wanita akan sedikit lemah, namun dengan kemampuan lainnya seperti keterampilan atau ketekunan, wanita cenderung lebih mendominasi. Saat ini juga ada yang namanya emansipasi wanita, di sini wanita menuntut keadilan yang setara dengan lelaki, kaum wanita ingin lebih dihargai dan tidak diperlakukan semena-mena. Apalagi pada generasi milenial, generasinya anak muda, kaum muda mudi saat ini sudah banyak mengalami perubahan, entah perubahan karakter maupun perilaku. Tidak hanya perilaku negative saja, sebagian muda mudi yang genius masih menuntukkan sisi positif seorang anak muda zaman sekarang.

Trend kekinian menjadikan suatu fenomena yang sementara terjadi pada generasi milenial, contohnya saja pada pembahasan diatas tadi mengenai *ngopi* sebagian orang menganggap bahwa *nongkrong* itu merugikan, hanya buang- buang waktu saja, untuk apa duduk, ngobrol tanpa melakukan sesuatu yang tidak ada gunanya seperti seorang pengangguran saja, namun sebagian orang beranggapan bahwa *nongkrong* menjadi salah satu alternative mengapresiasi diri untuk istirahat sejenak dari jenuhnya tugas, atau kerjaan yang telah dilakukan. Sebagian orang melakukannya dengan alasan *healing*, *healing* merupakan sebuah kasus yang dapat dimasukkan ke dalam bentuk komunikasi intrapersonal, karena yang menjadi fokus perhatian adalah proses yang terjadi pada suatu individu. Atau bisa disederhanakan sebagai pelampiasan atau apresiasi kepada diri sendiri. (Hawkes, 2009).

Pada penelitian sebelumnya (Fauzi, dkk, 2017) meneliti tentang budaya *nongkrong* pada anak muda di kafe, mereka meneliti berdasarkan tinjauan gaya hidup anak muda di kota Denpasar, dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa budaya ini sangat berpengaruh pada gaya hidup di kota Denpasar. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa kafe tidak hanya dijadikan sebagai tempat menikmati kopi, tempat bertemu muka atau *nongkrong* belaka, namun kafe saat ini dijadikan sarana pemenuh kebutuhan yang sifatnya lebih personal.

Peneliti terinspirasi dari penelitian sebelumnya untuk membahas mengenai budaya *nongkrong* namun dalam ranah eksistensi penggunaan bahasa Indonesia. karena saat ini kaum milenial mulai melunturkan kecintaanya terhadap tanah air, bahkan hingga melupakan identitas bangsa Indonesia. terbukti dari hasil survei lapangan dalam wawancara pada beberapa orang yang gemar *nongkrong* sebagian dari mereka menggunakan bahasa lain, cenderung campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Hal tersebut menjadikan eksistensi bahasa Indonesia semakin menurun.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan di beberapa kafe yang berada di Jombang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan datanya. Alasan peneliti mengkaji mengenai fenomena budaya *nongkrong* adalah karena saat ini sedang

marak pembukaan tempat nongkrong baru yang berada di daerah Jombang. Ada sekitar lima kafe yang menjadi bahan penelitian peneliti, kafe-kafe tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Kafe pertama bernama “convo”, karakter dari kafe ini adalah bernuansa simple, sederhana, ada sebagian tempat outdoor, namun ada juga yang indoor. Kafe ini tidak hanya menyediakan berbagai jenis kopi saja, justru kebanyakan dari menu mereka malah yang non coffee, seperti berbagai olahan teh dan berbagai rasa kekinian. Tidak hanya minuman saja, makanan dan cemilan kafe ini tidak diragukan lagi. Berbagai olahan makanan ayam yang siap saji juga bisa dinikmati di kafe ini.

Kafe kedua adalah “epidemi”, kafe ini bertema rumahan, konsep dari kafe ini adalah kekeluargaan, sehingga jarak antar meja satu dengan yang lain tidak terlalu jauh. Menurut wawancara yang saya lakukan ke beberapa penikmat kopi di Jombang, kafe ini merupakan salah satu kafe dengan kopi terenak se Jombang. Tidak heran jika memang kafe ini tidak pernah sepi, bahkan meskipun saat ini sedang adanya pandemi dan diberlakukannya pembatasan kegiatan di luar rumah, namun tetap saja, kafe ini ramai pengunjung. Beberapa dari mereka mungkin sudah sering berkunjung ke kafe tersebut, beberapa lagi ada yang masih mencoba karena dengar dari temannya. Selain rasa kopinya yang tidak tertandingi, letah yang strategis juga dimiliki “epidemi”.

Kemudian kafe ketiga terletak sedikit tersisihkan dari kota, namun karena blend kopi yang dibuat sendiri oleh kafe “kena kopi” ini membuat para pecinta kopi tertarik untuk mencicipi beraneka ragam racikan kopi khas dari kafe tersebut. Sebagian orang yang tidak begitu suka kopi, sedikit tidak tertarik dengan racikan “kena kopi” ini, karena rasanya yang pekat membuat lidah menjadi dominan, bahasa kopinya “after tasted” yang membuat sebagian anak muda menganggapnya kurang seimbang antara espresso dengan susu atau gula yang diracikannya.

Kafe keempat bernama “hidden”, kafe ini memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dari kafe lainnya. Tema indoor dikelilingi banyak pepohonan membuat kafe ini terlihat alami dan dapat membuat kesan lebih santai. Letak dari kafe ini pun menyatu dengan salah satu rumah makan yang terkenal di Jombang, sehingga pengunjung yang datang dapat menikmati santapan hidangan di rumah makan disambi dengan ngopi santai di kafe “hidden”, oleh karena itu kebanyakan yang menjadi pengunjung adalah kaum ibu-ibu sosialita atau orang dewasa, namun tetap ada anak muda yang *nongkrong* di kafe tersebut.

Kafe kelima adalah “tengah kota” atau biasa disebut TK, awal pembukaan kafe ini memang sangat ramai, bahkan terlihat dari luar banyak motor berjejeran parkir. Namun seiringnya waktu berjalan kafe ini mulai sepi. Faktor yang mempengaruhinya karena pemilik kafe tersebut memiliki geng motor sehingga yang datang hanya teman-teman dari geng motor tersebut saja. Ditambah lagi dengan suasana tempat yang menurut sebagian orang kurang nyaman karena seperti ruang ramu yang diberi kursi tanpa ada penyekatan antara kursi satu dengan yang lainnya, sehingga pada saat ramai antara pengunjung satu dengan lainnya merasa terganggu.

Berdasarkan survei melalui beberapa orang yang gemar mencicipi kopi di kafe-kafe daerah Jombang, hasil yang diperoleh mengenai kafe yang terbaik adalah di “epidemi”. Namun yang diteliti oleh peneliti bukannya masalah cita rasa atau apa saja yang dijual oleh kafe-kafe tersebut, melainkan bagaimana cara para pengunjung berkomunikasi. Mulai dari bahasa yang digunakan sampai bagaimana pengaruh

pembicaraan mereka mengenai bahasa yang digunakan. Tanpa kita ikut berbincang dengan mereka, dengan tidak sengaja kita akan mendengar bagaimana cara mereka berbicara dan berbahasa. Kebanyakan dari mereka tidak menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat peneliti mengkaji mengenai eksistensi bahasa Indonesia pada budaya *nongkrong* generasi milenial.

Hasil Dan Pembahasan

1. Eksistensi Bahasa Indonesia

Arus globalisasi berkembang secara pesat. Perkembangan teknologi menjadi acuan bagaimana cepatnya perkembangan di seluruh dunia. Sudah tidak diragukan lagi mengenai berkembang teknologi yang dapat kita rasakan saat ini dibanding dengan yang lalu, kini kita dapat berkomunikasi antar negara. Perubahan zaman memberikan dampak yang signifikan, mulai dari hal negative maupun positif. Dampak positive dapat dilihat dari kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing, namun dilain sisi, jika bahasa Indonesia tidak mampu bersaing dengan bahasa Inggris misalnya karena sumber daya manusianya rendah, maka akan merugikan bahasa Indonesia sendiri (Mustika, 2013: 1-11).

Perubahan sosial berjalan beriringan dengan waktu yang terus berlalu memberikan dampak pada perilaku sosial seseorang. Dapat kita lihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak asing kita jumpai mengenai tempat yang selalu terlihat seakan bersaing, memamerkan harga terendah, dengan kualitas yang dibanggakan. Belum lagi jika konsep atau tema tempat yang menarik pelanggan, bukan hanya itu, cita rasa yang bersaing juga mampu membuat pelanggan memilah-milah mendatangi berbagai tempat. Hal tersebut akan terus berubah seiring berjalannya waktu ke waktu.

Pada zaman yang serba baru ini bahasa Indonesia menjadi sorotan tajam masyarakat Indonesia. Sebagian berpendapat bahwa bahasa Indonesia menghambat proses komunikasi global. Karena tidak menjadi bahasa Internasional, untuk sementara bahasa Indonesia dianggap tidak memfasilitasi proses perkembangan globalisasi. Globalisasi adalah suatu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global itu. Globalisasi mencakup seluruh aspek penting kehidupan. (Putri. 2017: 45-47).

Kebanyakan masyarakat Indonesia yang sudah terpengaruh oleh budaya asing cenderung menggunakan bahasa asing. Bahkan mereka seolah tak acuh terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Muslich (2010: 38-39) menyatakan bahwa fenomena negatif yang masih terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain:

- a. Banyak masyarakat Indonesia yang dengan bangganya menggunakan bahasa asing misalnya bahasa Inggris walaupun mereka tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.
- b. Banyak orang Indonesia bahkan malu jika tidak menggunakan bahasa asing (Inggris) tetapi seperti acuh dan tidak malu jika tidak menguasai bahasa Indonesia.

- c. Banyak masyarakat Indonesia yang menganggap remeh bahasa Indonesia dan tidak mau mempelajarinya karena sudah merasa menguasainya.
- d. Banyak masyarakat Indonesia yang merasa dirinya lebih pandai daripada yang lain karena lebih menguasai bahasa asing (Inggris) dengan fasih walaupun penguasaan terhadap bahasa Indonesianya kurang.

Hal diatas sudah bukan rahasia umum lagi, tidak bisa dipungkiri bahwa memang saat eksistensi bahasa Indonesia sudah mulai memudar seiring berkembangnya zaman. Sebagian orang yang menggunakan bahasa Indonesia menjadi pesimis, menganggap remeh, dan tidak percaya kemampuan bahasa Indonesia dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan mengenai eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam pergaulan era globalisasi.

Dari permasalahan nyata yang sering kita temui dan bahkan sering kita alami, eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam pergaulan pada era globalisasi sangat penting karena seiring kemajuan zaman penggunaan bahasa Indonesia semakin memudar. Tidak sedikit anak muda saat ini menggunakan istilah-istilah yang tidak lazim atau *nyleneh* dari bahasa aslinya. Sering kali anak muda zaman sekarang menggunakan bahasa gaul yang tidak diketahui asal-usul kata yang disampaikan, bahkan terkadang tidak ada dalam sejarah kebahasaan.

Namun dengan perkembangan globalisasi tidak hanya menimbulkan dampak negative saja, masih banyak dampak positif yang dapat kita ambil dan terapkan pada kehidupan sehari-hari. (Rahayu. 2015:15-20) menyatakan sebagai berikut:

- a. Bahasa Indonesia mulai dikenal oleh dunia Internasional. Terbukti dengan adanya sebuah Universitas luar negeri yang terdapat jurusan sastra bahasa Indonesia. Alasan mereka mengadakan jurusan tersebut karena Indonesia merupakan negeri yang subur dan kaya raya, selain itu geragaman budaya , flora-fauna dan masih banyak potensi yang dapat dibanggakan dalam negeri Indonesia.
- b. Meningkatnya pengetahuan masyarakat internasional tentang bahasa Indonesia, sehingga tidak hanya warga pribumi saja yang mengetahui bahasa Indonesia bahkan sebagian turis asing bisa bahasa Indonesia yang dasar.
- c. Meningkatnya terjemahan buku-buku ke dalam bahasa Indonesia. Karena peminat buku asing bagi warga Indonesia semakin meningkat, sehingga dalam perkembangannya, banyak buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia sudah jarang diaplikasikan dalam sehari- hari, terlebih lagi pada anak remaja. Anak muda saat ini sudah terpengaruh dampak globalisasi tersebut sehingga menghilangkan eksistensi penggunaan bahasa Indonesia. Pada saat mereka berbincang, mereka cenderung menggunakan bahasa yang dapat mereka pahami antara penutur dan penerima. Bahasa yang mereka gunakan cenderung *nyleneh* artinya tidak diketahui arti sesungguhnya.

2. Budaya *Nongkrong*

Budaya *nongkrong* merupakan salah satu bentuk ragam budaya yang ada di Indonesia. Keanekaragaman suatu budaya dapat diukur atau kita lihat dari suatu

sikap, cara hidup dan nilai-nilai dalam suatu kelompok tertentu. *Nongkrong* bisa menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang sedang berkumpul. Banyak orang memilih suatu tempat sebagai tujuan *ngumpul* untuk membicarakan suatu hal atau hanya sekedar melepas penat.

Meskipun tidak semua orang yang gemar *nongkrong* namun sebagian dari anak muda zaman sekarang sudah sering mengunjungi tempat-tempat *tongkrongan* yang memiliki tema atau konsep yang sesuai dengan keinginan dan kenyamanan mereka. Budaya *nongkrong* eksis karena sebagian orang menganggap sebagai salah satu bentuk ekspresi keberagaman masyarakat di kala mengisi kekosongan waktu seperti berkumpul, berbincang, dan bahkan sambil menikmati hidangan tertentu.

Banyaknya masyarakat Indonesia yang telah mengenal budaya *nongkrong* tidak terlepas dari pemikiran bahwa dengan *nongkrong* terlihat seperti seseorang yang pemalas dan tidak berguna malah memberikan dampak positif, salah satunya berpotensi menghilangkan rasa stress. Selain itu, budaya ini juga meningkatkan kreativitas dalam berpikir dan berkarya. Kreativitas ini kemudian dikembangkan melalui ranah bisnis dan usaha.

Contohnya saja, banyaknya tempat *nongkrong* seperti kafe atau kedai kopi saat ini menjadi wadah dalam memfasilitasi budaya *nongkrong* anak-anak muda. Tidak hanya itu saja, tema dan konsep yang ditawarkanpun beragam, mulai dari tempat yang indah, nyaman namun harga melonjak, atau tempat yang biasa saja dengan harga yang biasa saja juga. Soal rasa juga perlu diadu, setiap kafe atau kedai kopi pasti memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Mulai dari racikan dasar biji kopi, maupun rajikan utama kopi yang sudah jadi, dicampur dengan susu ditambah dengan pemanis.

Tidak hanya satu atau dua, bahkan lebih dari sepuluh tempat *nongkrong* disajikan dengan konsep yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dan dirancang untuk menarik pelanggan, tak heran jika sebagian kafe terlihat banyak diminati oleh kaum remaja namun sebagian kafe jarang didatangi oleh pengunjung. Tidak dapat disalahkan, selera setiap orang pasti berbeda, entah yang berhubungan dengan tempat atau rasa atau dari segi teman sekelompoknya.

Kebanyakan dari mereka *nongkrong* hanya untuk berbincang dengan teman sebayanya atau melepas penat setelah bekerja atau mengerjakan tugas seharian. Tidak mustahil jika ada seseorang yang datang sendirian ke kafe untuk sekedar menikmati kopi yang lezat buatan khas dari kafe tersebut. Semua itu terjadi karena seiringnya perkembangan zaman yang saat ini semua orang bebas melakukan apapun yang mereka sukai tanpa terkecuali lelaki maupun perempuan. Budaya *nongkrong* dapat dipahami tersendiri bagi setiap pelakunya. Ada yang menyebutkan *nongkrong* sebagai media penghibur diri dan berekspresi, ada pula yang menjadikannya sebagai sarana bersosialisasi. Meskipun banyak asumsi public yang beranggapan negative mengenai kegiatan tersebut, misalnya saja sebagian orang beranggapan bahwa dengan *nongkrong* waktu yang kita miliki menjadi tidak efektif, tidak ada tujuan dan maksud yang jelas. Namun, budaya ini menjadi kegiatan yang dinamis dan memiliki makna serta pesan tersendiri bagi para pelakunya.

Beberapa orang telah memaparkan pendapatnya mengenai budaya

nongkrong hasilnya sebagian orang menganggap *nongkrong* sebagai aktifitas yang wajar untuk dilakukan oleh anak muda, dengan catatan bahwa budaya *nongkrong* yang dilakukan seseorang itu sesuai kapasitas kemampuan seseorang seperti *budget* atau yang biasa kita kenal dengan anggaran, tempat dan waktu yang tepat. Selain itu, *nongkrong* juga dapat berubah sebagai aktifitas yang produktif jika kita mampu memanfaatkan peluang dan inspirasi ketika *nongkrong*.

Budaya *nongkrong* akan menjadi dampak yang positif jika memiliki tujuan yang jelas, misalnya budaya ini dijadikan wadah untuk bersilaturahmi sehingga kita semua dapat bertukar pikiran dan menambah pengalaman serta ilmu baru agar pengetahuan kita semakin banyak dan luas. Namun tetap saja jika sudah *nongkrong* sebaiknya kita tidak melupakan tanggung jawab kita sebagai umat beragama, terlebih lagi jika sampai lupa waktu. Hal tersebut yang membuat *nongkrong* dianggap negatif.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perilaku anak muda termasuk dalam dimensi pendapat (*opinion*) diri sendiri, pendidikan dan budaya:

- a. Opini diri sendiri, merupakan suatu pandangan terhadap hal tertentu, opini atau pendapat seseorang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang masing-masing dari mereka tentang budaya *nongkrong* anak zaman sekarang berbeda-beda, ada yang berpikir positif namun ada juga yang berpikir negatif.
- b. Pendidikan, anak muda saat ini banyak yang lalai masalah pendidikan, dengan alasan tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, terkadang mereka lupa akan kewajibannya. Padahal pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter seorang anak. Pendidikan sebagai acuan dalam bertindak dan berperilaku.
- c. Budaya, merupakan suatu pola hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam budaya *nongkrong* pasti terjadi keberagaman budaya, entah dari asal tempat ataupun dari cara didikan orang tua dengan budaya mereka masing-masing. Namun karena mereka merupakan satu kelompok, maka mereka sudah bisa memahami budaya dari masing-masing teman yang satu *tongkrongan*.

Dalam kasus ini, menurut peneliti budaya *nongkrong* memang sangat merajalela dalam kalangan remaja. Tidak ada yang salah dengan budaya ini, yang namanya budaya pasti ada dampak positif atau negative tergantung kepribadian masing-masing yang menjalankan budaya tersebut.

3. Generasi Milenial

Generasi milenial saat ini terdengar akrab ditelinga kita. Istilah tersebut diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Nell Howe dalam beberapa bukunya. Generasi merupakan suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Seseorang yang memiliki kesamaan dalam satu generasi merupakan seseorang yang tahun kelahirannya tidak jauh dengan teman yang satu generasi. Selain itu, dalam satu generasi seseorang tersebut pasti mengalami pengalaman yang sejenis, dari segi historis mereka menjalani masa kehidupan yang sama.

Menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok

individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Generasi milenial adalah seseorang yang lahir pada tahun antara 1983 hingga 2001. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. penyebutan istilah generasi milenial berbeda antar peneliti, terlihat dari kurun waktu, atau perbedaan masa.

Era milenial dapat dilihat dari peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital seperti saat ini. Generasi milenial memiliki karakter yang khas. Anak yang belum cukup umur saja sudah bisa menirukan gaya hidup atau karakter orang dewasa. Dapat kita lihat dari kebiasaan anak zaman sekarang padahal masih duduk di bangku sekolah dasar sudah banyak yang menggunakan gawai dan menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok, selalu terhubung dengan internet, agar dapat mengakses hal-hal baru atau sekadar bersosialisasi dalam media sosial.

Menurut (Putra. 2016) seiring berjalannya perkembangan zaman, generasi milenial juga berjalan mengikuti perkembangan teknologi, dan terutama masalah kebahasaan. Dahulu bahasa Indonesia digunakan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang tepat. Namun saat ini, perkembangan teknologi sudah merubah segalanya, pengaruh budaya luar menjadikan bahasa Indonesia menjadi rusak ditangan remaja pribumi sendiri. Anak muda zaman sekarang cenderung menggunakan bahasa campuran, antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah-daerah lain, tidak terkecuali bahasa asing.

Menurut (Sartini.2012:12) bahasa yang digunakan anaka muda saat ini dinamai dengan “bahasa gaul”, kosakata yang baru banyak bermunculan dan cenderung menggantikan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Misalnya saja kata *gua* yang berasal dari bahasa Betawi digunakan untuk menggantikan kata *saya*, dilain kata ada *loe* untuk menggantikan kata *kamu*. Belum lagi kata-kata yang berasal dari daerah lainnya yang ditakdikan bahsa sehari-hari oleh anak muda saat ini. Selain itu juga banyak bahasa-bahasa yang terdengar seperti tidak memiliki arti yang jelas, contohnya kata *lebay*, *kamseupay*, *iuh*, *jijay*, kata tersebut memang memiliki arti, namun tidak diketahui asal-usul pencipta kata-kata yang sebelumnya tidak ada.

Penggunaan bahasa gaul saat ini sudah mandarah daging kepada generasi milenia, bahkan ketika bersekolah atau saat pembelajaran saja mereka cenderung menggunakan kata atau bahsa yang lebih akrab dengan mereka yaitu bahasa gaul. Sebagian dari remaja saat ini berkomunikasi dengan susunan kebahasaan yang tidak baik dan benar, meskipun sedang berada dalam ranah akademik yang masih mendapatkan Pendidikan. Namun nyatanya penggunaan bahasa Indonesia yang telah disusun rapi pada EYD telah jauh dilupakan (Suprihatien.2016:77-79).

Fenomena tersebut menjadikan remaja menggunakan bahasa yang campur aduk, dimulai dari penggunaan bahasa gaul yang digunakan pada kalangan pemuda atau remaja yang dalam penggunaan bahasa seenaknya sendiri, tanpa mengetahui maksud dan arti dari kata tersebut, namun sebagian pemuda pasti menggunakan bahasa yang sama dengan teman sebayanya, tetapi dengan begitu sebagian masyarakat menjadi sulit berkomunikasi karena tidak paham dengan maksud dan

arti kata dalam bahasa gaul tersebut.

Bahasa gaul merupakan bahasa yang digunakan dikalangan remaja karena pengaruh arus globalisasi. Bahasa ini juga merupakan sebagian dari ragam bahasa Indonesia nonstandard yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an, lalu tergantikan karena adanya pengaruh waktu. Bahasa yang selanjutnya yaitu bahasa asing, bahasa asing merupakan bahasa yang tidak digunakan oleh orang yang tinggal di tempat tertentu, misalnya bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa asing di Korea. Bahasa asing juga merupakan salah satu bahasa yang tidak digunakan di tanah air atau negara asal seseorang.

Bahasa selanjutnya yang sering digunakan oleh kaum remaja atau anak muda adalah bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan warisan budaya dari masing-masing daerah. Indonesia sendiri kaya akan keberagaman suku dan budaya, maka tak heran jika Indonesia dikelilingi oleh berbagai ragam bahasa daerah. Namun sayangnya penggunaan bahasa daerah kerap kali tidak sesuai dengan tempat dan waktunya. Contohnya saja saat anak muda pada kegiatan yang formal dan lingkungan akademik yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar tetapi malah menggunakan bahasa daerah asalnya. Memang bahasa daerah merupakan suatu kebiasaan terhadap masyarakatnya, maka tidak jarang masyarakat Indonesia yang lebih sering dan mengutamakan menggunakan bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia.

Sebagai anak muda, mengikuti trend yang ada merupakan aktualisasi diri yang dilakukan untuk membentuk konsep pada diri masing-masing individu. Selain faktor kenyamanan dan pengaruhnya terhadap gaya hidup, bentuk aktualisasi juga merupakan suatu bentuk kebutuhan yang wajib dipenuhi. Misalnya saja kebutuhan *nongkrong* di kafe ini erat kaitannya dengan bagian dari aktualisasi diri mereka (Herlyana, 2012).

Di lain masa, terdapat orang dewasa yang juga *nongkrong* namun hanya sekedar menikmati kopi ataupun hanya sebatas melepas penat atau bahkan untuk bertemu dengan rekan kerja. Namun beda halnya dengan anak muda yang memanfaatkan *nongkrong* sebagai budaya populer tersendiri di mana saat kita berada di kafe selain membeli makan dan minuman tetapi juga membeli nilai *prestise* yang ditimbulkan dari kepopuleran budaya *ngafe*. Dari fenomena tersebut dapat kita lihat tak jarang anak muda masa kini *nongkrong* di kafe hanya untuk memperoleh status sosial yang dianggap tinggi oleh orang lain (Gidaens, 2001).

Tindakan meng-*update* status ketika berada di kafe saat ini sudah banyak dan sering dilakukan oleh anak masa kini sehingga kita sudah tidak heran dan terkesan wajar saja. Hal semacam itu merupakan suatu apresiasi diri dalam menggambarkan suatu hal yang sedang dialami, maksud dan tujuan hal tersebut dilakukan hanya untuk dilihat dan diapresiasi oleh orang lain. Selain foto bersama dengan teman yang diunggah, namun tidak sedikit anak muda yang juga mengunggah foto produk dari sebuah kafe yang dibeli dengan menampilkan sebuah *brand* (Palupi, 2010).

Perilaku tersebut dengan mengunggah foto makanan atau minuman pada suatu foto dengan menampilkan *brand* kafe yang cukup terkenal banyak dilakukan oleh kalangan muda saat ini. Dengan mengunggah foto *brand* makanan atau minuman sebuah kafe tersebut seakan ingin memberitahukan bahwa mereka sedang

berada dalam kafe yang sedang *happening* yaitu *nongkrong* di kafe. Justru tidak sedikit anak muda yang bahkan tidak mementingkan cita rasa dari suatu makanan atau minuman itu sendiri, melainkan karena tema dan konsep kafe yang bisa dibuat berswafoto atau meng-*update* status.

Berdasarkan penelitian di lapangan, terlihat bahwa banyak anak muda yang gemar melakukan kegiatan berkumpul di luar rumah, atau di tempat kafe. Alasan yang mereka utarakan pada orang tua sangat beragam, mulai dari berkumpul dengan teman-teman, hingga yang izin mengerjakan tugas bersama teman. Namun pada umumnya mereka semua datang ke kafe hanya untuk menikmati kopi atau hidangan lain dengan bercengkrama bersama teman. Tidak sedikit mereka yang sebenarnya belum mengenal satu sama lain namun pada akhirnya berkenalan karena sering *nongkrong* bersama.

Kesimpulan

Penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja saat ini tidak sedikit yang menggunakan kosakata yang tidak benar. Seiring berjalannya waktu, penggunaan bahasa mulai luntur dan tergantikan oleh bahasa-bahasa yang tidak jelas maknanya. Karena tradisi atau budaya yang dijalani oleh kaum generasi mendatang. Budaya yang saat ini terjadi adalah budaya *nongkrong*. Budaya ini dikenal pada kalangan remaja, *nongkrong* merupakan suatu kegiatan bersantai dengan menikmati makanan atau minuman pada suatu tempat, yang biasa disebut kafe.

Pelaku budaya *nongkrong* adalah anak muda atau biasa kita sebut dengan generasi milenial. Generasi ini merupakan generasi anak bangsa yang pada masa pertumbuhannya, ia dituntut untuk lebih aktif dan produktif. Sebagian anak muda lebih banyak yang memilih beraktifitas di luar. Maka dari itu banyak anak muda yang melakukan kegiatan atau budaya *nongkrong*. Bukan hanya sekadar duduk- duduk saja, tapi sebagian remaja memanfaatkan dengan hal positif seperti berbincang bertukar pikiran, atau berdiskusi tugas, hingga berbincang mengenai pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Bunga, Dewi. (2016). *Eksistensi Bahasa Indonesia di Tengah Kebutuhan Akan Bahasa Asing pada era Global*. Jurnal Bahasa, 2(1) : 3-10
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauzi, dkk. (2017). *Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ Udayana.
- Gidaens, A. (2001). *Runaway World, Bagaimana Merobak Kehidupan Kita*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Herlyana, Elly. (2012). *Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda*. Jurnal THAQAFIYYAT, Vol. 13, No. 1
- Hawkes, Joyce Whiteley. (2009). *Miracle of Healing: Penyembuhan Berawal dari Sel*. Bandung: Qanita
- Muslich, Masnur. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

- Mustika, I. (2013). Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter. *Semantik*, 2(1) : 1-11
- Palupi, Nining. (2010). “*Dekontruksi Coffe Shop*”. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9, 129
- Putri, Nimas Permata. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial. *Jurnal Widyabastra*, 5(1) : 45-47
- Rahayu, Arum Putri. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1): 15-20
- Rifa’I, A. M. (2010). Nasionalisme dalam Perspektif Bahasa Sebagai Perwujudan Jati Diri Bangsa. *E Journal*, 18.
- Sartini, N. W. (2012). Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *E Journal*, 12.
- Suprihatien. (2016). Fenomena Penggunaan Bahasa Kekinian di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Inovasi*, 18(2): 77-79
- Tucker, Catherine M. (2011). *Coffee Culture: Local Experiences, Global Connections*. New York: Routledge.